

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia ialah makhluk yang memiliki akal sehingga dapat berfikir. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang perlu dididik. Tidak hanya memahami kehidupan dunia, tetapi manusia juga harus memahami kehidupan akhirat melalui pendidikan agama Islam. Agama yang paling sempurna ialah agama Islam. Kesempurnaan Islam menjadikannya *Rahmatan lil'Aalamin*. Rasulullah saw adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah SWT. Beliau adalah pembawa kesempurnaan di dunia dan di akhirat. Akhlak Rasulullah saw sangat mulia, karena sejak masa kecilnya beliau dididik-Nya dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Dari tahun ke tahun, dunia ini mengalami perkembangan zaman yang sangat pesat. Terutama tentang peran pendidikan akhlak anak-anak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan zaman ini, banyak anak-anak yang mengalami degradasi moral. Moral itu sendiri adalah kode perilaku atau tingkah laku yang di dalamnya terdiri dari adat dan kebiasaan yang diterima oleh suatu masyarakat terhadap suatu tindakan baik atau buruk yang mencerminkan kehidupan setiap individu.<sup>2</sup> Arus informasi dan budaya, berimbas pada perubahan perilaku hidup dan pola pikir zaman sekarang. Mendidik sejatinya

---

<sup>1</sup> Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), 112.

<sup>2</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 7-11.

adalah memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya seperti pola pikir, pembiasaan perilaku, pengetahuan, serta dapat mengontrol suatu tindakan.<sup>3</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak dapat menjadi asas pembinaan Islam pada setiap diri seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki akidah untuk berakhlak baik, maka menyebabkan amalannya tidak mendapat ridho dari Allah SWT. Akhlak memiliki makna sebagai perilaku seseorang yang menjadi kebiasaan. Kebiasaan atau tabiat tersebut selalu melekat dalam setiap perbuatannya secara lahir.<sup>4</sup> Dengan akhlak baik (*mahmudah*), seseorang dapat melakukan kebaikan tanpa menyakiti orang lain. Al-Ghazali berpendapat, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan memiliki pertengahan antar keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan takabbur atau kesombongan, sedangkan ujung yang condong pada kekurangan dinamakan rendah jiwa dari merasa hina diri.<sup>5</sup>

Di dalam dunia tasawuf, terdapat sikap tawadhu', tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menyisihkan segala atribut ketinggian seperti harta, jabatan, pangkat, keilmuan, atau pengetahuan, dan atribut-atribut lain yang dapat mengganggu komunikasi dengan orang lain karena mengagumi keagungan Allah SWT dan kerendahan dirinya.<sup>6</sup> Setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan derajat seseorang hanyalah ketakwaan

---

<sup>3</sup> Sodiman, "Menghadirkan Nilai-nilai Spiritual Tasawuf dalam Proses Mendidik", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2, (Juli-Desember, 2014), 37-38.

<sup>4</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 6.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 135.

yang dimilikinya. Seseorang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki hanyalah karunia dari Allah SWT. Tawadhu' atau rendah hati menjadi pertengahan dari kedua ujung tersebut di atas.<sup>7</sup> Secara umum, tawadhu' adalah sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapapun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberi kebenaran. Dengan bersikap tawadhu', yang semata-mata hanya untuk Allah, maka sikap takabbur dalam hati akan menghilang.

Sebetulnya pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, anak-anak perlu adanya didikan spiritual belajar di sebuah lembaga Islam seperti Madin (Madrasah Diniyah) di lingkungan sekitar. Perlu adanya dukungan dari orang tua, untuk memahamkan anak-anak supaya mau belajar agama. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah formal, yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan berbasis agama Islam kepada peserta didik atau biasanya disebut santri.<sup>8</sup> Di Madrasah Diniyah, pelajaran yang diajarkan bermateri atau berisi ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam seperti akhlak, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>9</sup> Tidak hanya itu di dalam Madrasah Diniyah juga diajarkan mengenai akhlak yang baik, karena akhlak yang baik merupakan salah satu tolak ukur terkuat dalam tasawuf.<sup>10</sup>

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam bidang pendidikan. Guru pasti memiliki kompetensi dalam dirinya. Kompetensi merupakan

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, (Semarang: Toha Putera), 358.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 7.

<sup>9</sup> Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

<sup>10</sup> Muhammad Fethulloh Gullen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), 144.

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru. Hal yang paling penting adalah guru menjadi salah satu contoh untuk berperilaku.<sup>11</sup>

Dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju secara tidak langsung telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dahulu, masyarakat hidup dengan dinamis, dimana rasa saling menghormati dan menghargai sangat dijunjung tinggi, khususnya kepada orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua. Moral anak-anak semakin terkikis karena pengaruh dunia modern. Akibat perubahan dalam memperlakukan guru oleh murid, saat ini wibawa guru telah menurun dan posisi guru menjadi kurang dihormati. Jika berpapasan dengan guru biasanya murid akan membungkuk, mencium tangan, bahkan tidak mau menatap wajah gurunya karena segan. Sangat berbeda dengan kondisi saat ini, dimana beberapa murid tidak memiliki rasa hormat kepada guru.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini, Madrasah Diniyah memiliki arti penting dalam pola pembentukan akhlak santri, karena di Madrasah Diniyah pasti diajarkan ilmu agama Islam yang dapat membimbing santri berakhlak baik. Di Madrasah Diniyah “Manba’ul Huda” Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri misalnya, kegiatan dilakukan setiap hari Senin-Sabtu dari jam 15.30-17.00. Madin ini dibagi menjadi tiga kelas, yakni, kelas A, B, dan C. Kelas A terdiri dari anak-anak kecil yang masih mengaji iqro' 1-4. Sedangkan kelas B anak-anak yang mengaji iqro' 4-Juz Amma. Kelas C terdiri dari anak-anak yang mengaji Al-

---

<sup>11</sup> Saiful Rohman, *Guru Dahsyat Menulis*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 5-6.

Qur'an. Setiap hari, guru-guru selalu mengajar ngaji dan pelajaran-pelajaran Agama Islam seperti tata cara wudhu, shalat, tajwid, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Pada hari Jumat, ustadz/ustadzh memberikan kultum tentang tawadhu' kepada santri. Tujuan diberikannya kegiatan kultum semata-mata untuk menanamkan sikap tawadhu' atau rendah hati santri kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Dari kegiatan tersebut, ada sebagian santri yang sudah menanamkan sikap tawadhu' dan ada juga yang belum menanamkannya. Diharapkan santri dapat meniru atau meneladani sikap Rasulullah saw dengan cara berperilaku sopan terhadap orang tua, guru, maupun teman sebaya. Santri tidak boleh memiliki sikap menyombongkan diri mengenai apa saja yang ia miliki, baik bentuk, rupa, ilmu pengetahuan, harta melimpah atau tidak, maupun kedudukan jabatan, serta lain sebagainya.<sup>13</sup>

Sikap tawadhu' yang dimiliki sebagian santri juga sudah semakin minim. Pada realitanya, ada sebagian santri yang cenderung memiliki sikap kurang menghormati teman sebaya yang dianggap memiliki status kehidupan yang tidak sederajat atau lebih rendah darinya, bahkan dengan guru dan orang tua rasa hormat itu semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan cara berbicara santri terhadap guru dan orang tua. Kebanyakan santri berbicara dengan orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman sebaya. Tata kama yang kurang dipahami oleh santri mengakibatkan akhlak yang kurang baik.<sup>14</sup>

Fenomena yang peneliti paparkan dia atas merupakan sebuah ironi, sebab selama ini Madrasah Diniyah terkenal dengan kurikulum yang menjunjung nilai-

---

<sup>12</sup> Observasi di Madrasah Diniyah "Mamba'ul Huda" pada tanggal 30 Juli 2020.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

nilai tawadhu' dan para pengajarnya mayoritas adalah lulusan pesantren yang kental dengan didikan tawadhu' kepada guru dan kyainya. Berangkat dari fenomena inilah maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut di Madrasah Diniyah "Mamba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, yang peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul **"Revitalisasi Sikap Tawadhu' Santri kepada Guru Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri"**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan berbagai pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya revitalisasi sikap tawadhu' santri kepada guru di Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi upaya revialisasi sikap tawadhu' santri kepada guru di Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan diadakanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk merevitalisasi kembali sikap tawadhu' santri terhadap guru di Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi upaya revitalisasi sikap tawadhu' santri kepada guru di Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi khasanah keilmuan keislaman, khususnya bagi ilmu pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan seputar keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi IAIN Kediri

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ragam karya ilmiah koleksi IAIN Kediri. Dan diharapkan dapat memberikan wacana tambahan mengenai sikap tawadhu' yang mengandung ajaran tasawuf di

dalamnya, sehingga mahasiswa IAIN Kediri dapat memahami sikap tawadhu' dalam pembentukan akhlak sopan santun santri.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi wacana kepada mahasiswa IAIN Kediri mengenai sikap tawadhu' dalam pembentukan akhlak / sopan santun santri.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dapat dijadikan acuan landasan penelitian berikutnya.

d. Bagi Santri Madin "Manba'ul Huda"

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk kalangan santri, khususnya santri Madrasah Diniyah "Manba'ul Huda" Dusun Genukwatu Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar atau rujukan dalam meningkatkan sikap tawadhu' santri kepada guru dan menjadikan para santri agar selalu istiqomah dalam berakhlakul karimah kepada siapa saja, sehingga dapat meningkatkan spiritualitas santri.

e. Bagi Lembaga

Sebagai pertimbangan untuk mengetahui apakah ada efek dari pemberian kultum terhadap sikap tawadhu' santri kepada guru, serta sebagai motivasi lembaga untuk menciptakan santri yang unggul dalam hal spiritual.

## E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sejenis terdahulu yang mengandung kata-kata kunci, sikap tawadhu', akhlak, sopan santun, dan santri, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Toni Mochtiar, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta 2019, yang berjudul "*Proses Pembentukan Sikap Tawadhu' Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo*".<sup>15</sup>

Fokus penelitian ini ialah mengenai anak terlantar yang semakin mencerminkan perilaku negatif karena faktor lingkungan sekitar. Menurut penelitian ini, lingkungan sekitar banyak memberikan dampak negatif dibanding memberikan dampak positif. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dimana di lembaga tersebut rata-rata adalah anak-anak yatim, yatim piatu, dhuafa, atau anak terlantar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Sesungguhnya ketahanan mental atau kebersihan jiwa manusia dapat dibentuk melalui latihan. Sikap tawadhu' anak LKSA jelas dapat diamati oleh ustadz atau pengasuh yang ada di sana.

Sekripsi ini menghasikan kesimpulan:

- a. Proses pembentukan akhlak dengan metode *qiyamullail* dapat membentuk sikap santri menjadi lebih baik.

---

<sup>15</sup> Toni Mochtiar, "*Proses Pembentukan Sikap Tawadhu' Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo*", (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019).

- b. Santri lebih bersikap tawadhu' ketika dalam beraktivitas dan berinteraksi di dalam maupun di luar pesantren.
- c. Proses tawadhu' ini semata-mata bukan hanya ditunjukkan pada santri yang kurang terbentuk sikap tawadhu'nya tetapi juga untuk meningkatkan sikap tawadhu' yang sudah dimiliki beberapa santri.
- d. Proses pembentukan sikap tawadhu' dapat meningkatkan motivasi belajar (menuntut ilmu).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian terdahulu tentang pembentukan sikap tawadhu' anak di lembaga kesejahteraan sosial anak. Sedangkan penelitian saat ini tentang sikap tawadhu' santri kepada guru di Madrasah Diniyah.

2. Skripsi oleh Rohman Nur Azizah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019 yang berjudul *“Hubungan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Sikap Tawadhu' Siswa Kelas VIII di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019”*.<sup>16</sup>

Peneliti melihat bahwa kehidupan masyarakat yang semakin modern telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Secara spesifik bahwa nilai ketawadhu'an sudah mulai pudar. Peneliti melakukan penelitian di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo, sikap tawadhu' yang dimiliki siswa sudah semakin minim. Di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo

---

<sup>16</sup> Nur Azizah Rohman, “Hubungan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Sikap Tawadhu' Siswa Kelas VIII di MTS An-Nawawi 01 Berjan Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

diajarkan tentang pelajaran akidah akhlak. Dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs tersebut sudah tergolong cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar akidah akhlak kelas VIII mendapat nilai rata-rata sebesar 75,85. Akan tetapi dalam tolak ukur untuk mengetahui hasil belajar yang dimiliki siswa harus memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar sikap tawadhu' yang tertanam pada diri siswa setelah mereka mendapatkan materi tentang pembelajaran akhlak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Skripsi ini menghasilkan kesimpulan:

- a. Dari hasil belajar siswa kelas VIII di MTS An-Nawawi 01 Berjan Purworejo mengenai akhlak, siswa dapat memahami akhlak baik dan buruk.
- b. Siswa dapat bersikap tawadhu' sehingga sopan dan hormat kepada guru.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dengan sikap tawadhu' siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu terfokus pada pemberian pelajaran akidah akhlak untuk mengetahui seberapa besar sikap tawadhu' siswa setelah mendapatkan pelajaran tersebut dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian ini tentang revitalisasi sikap tawadhu' santri kepada guru dengan menggunakan metode kualitatif.

3. Skripsi oleh Mochammad Misbahul Munir, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri yang berjudul *“Sikap Tawadhu’ Siswa SMP Terhadap Guru pada Pondok Pesantren “Tanwirul Afkar” Dusun Wadang Desa Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”*.<sup>17</sup>

Peneliti melakukan penelitian di sebuah pondok pesantren. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren “Tanwirul Afkar” Dusun Wadang Desa Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo karena pondok pesantren tersebut memiliki peraturan dan kegiatan yang sangat banyak. Fokus penelitian ini terletak pada santri yang bisa atau tidak memanfaatkan peraturan dan kegiatan di pondok pesantren tersebut menjadi bersikap mulia dan bertawadhu’ kepada guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif.

Skripsi ini menghasilkan kesimpulan:

- a. Siswa SMP “Tanwirul Afkar” dapat berbicara dengan bapak atau ibu guru menggunakan tata karma yang baik dan sopan.
- b. Siswa SMP “Tanwirul Afkar” mematuhi peraturan yang terdapat di SMP tersebut.
- c. Siswa SMP “Tanwirul Afkar” mendengarkan nasehat guru apabila melakukan kesalahan.

---

<sup>17</sup> Mochammad Misbahul Munir, “Sikap Tawadhu’ Siswa SMP Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren “Tanwirul Afkar” Dusun Wadang Desa Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”, (Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2018).

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat di tempat penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren “Tanwirul Afkar” dan meneliti siswa SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah “Manba’ul Huda” dan meneliti santri.